

STUDI LITERATUR MENGENAI PENGGUNAAN METODE AKUNTANSI FORENSIK UNTUK MENDETEKSI DAN MENCEGAH FRAUD

Lea Berliana Jeni Salih¹, Dania Salsabela², Tries Ellia Sandari³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

¹Leasalih894@gmail.com, ²salsabeladaniaa@gmail.com, ³triesellia@untag-sby.ac.id

Abstract

Forensic accounting combines investigative, accounting, and auditing skills with an understanding of human psychology to uncover anomalies and fraud tendencies often missed by conventional audits. Therefore, it is an effective strategy. This study examines the use of forensic accounting techniques in fraud detection and prevention using a literature review methodology. The study's conclusions indicate that by strengthening internal control systems, conducting investigative audits, and utilizing cutting-edge technologies such as artificial intelligence and big data analytics, forensic accounting is crucial for fraud prevention and detection. Strict regulation, managerial support, and the availability of skilled human resources are essential components for the successful use of forensic accounting. The study's findings indicate that forensic accounting significantly enhances stakeholder trust, accountability, and transparency. Furthermore, the study recommends strengthening the curriculum and conducting additional empirical research to assess its effectiveness across various industry sectors.

Keywords: Forensic accounting, fraud, detection, prevention, investigative audit

Abstrak

Akuntansi forensik menggabungkan keterampilan investigasi, akuntansi, dan audit dengan pemahaman tentang psikologi manusia untuk mengungkap anomali dan kecenderungan kecurangan yang sering kali terlewatkan oleh audit konvensional. Oleh karena itu, ini merupakan strategi yang efektif. Studi ini meneliti penggunaan teknik akuntansi forensik dalam deteksi dan pencegahan kecurangan menggunakan metodologi tinjauan pustaka. Kesimpulan studi menunjukkan bahwa dengan memperkuat sistem pengendalian internal, melakukan audit investigasi, dan memanfaatkan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan dan analitik big data, akuntansi forensik sangat penting untuk pencegahan dan deteksi kecurangan. Regulasi yang ketat, dukungan manajerial, dan ketersediaan sumber daya manusia yang terampil merupakan komponen penting untuk keberhasilan penggunaan akuntansi forensik. Temuan studi menunjukkan bahwa akuntansi forensik secara signifikan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, akuntabilitas, dan transparansi. Lebih lanjut, studi

Article History

Received: December 2025

Reviewed: December 2025

Published: December 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ini merekomendasikan penguatan kurikulum dan melakukan penelitian empiris tambahan untuk menilai efektivitasnya di berbagai sektor industri.

Kata Kunci: Akuntansi forensik, *fraud*, pendeteksian, pencegahan, *audit investigative*.

PENDAHULUAN

Potensi kecurangan adalah salah satu dari sekian banyak kesulitan yang dihadapi proses keuangan dan akuntansi di era globalisasi dan digitalisasi yang pesat. Bisnis, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengalami kerugian besar akibat kecurangan keuangan dan akuntansi (Button dkk., 2009). Akibatnya, memiliki sistem yang efisien untuk mengidentifikasi dan menghentikan kecurangan sangat penting. Untuk meningkatkan keterbukaan dan integritas dalam pelaporan keuangan, otoritas seperti “*Securities and Exchange Commission (SEC)* di AS, *Financial Conduct Authority (FCA)* di Inggris, dan organisasi serupa di negara lain telah menerapkan peraturan baru” (Marciano dkk., 2021). Saat ini, perusahaan harus mengadopsi strategi yang lebih proaktif dengan menerapkan sistem pengendalian internal yang kuat dan memanfaatkan teknologi audit forensik terkini untuk mengidentifikasi dan menghentikan masalah. Salah satu pendekatan yang semakin populer dan dapat digunakan dalam situasi ini adalah akuntansi forensik.

Untuk mengidentifikasi dan menghentikan kecurangan, akuntansi forensik menggabungkan keahlian investigasi, audit, dan akuntansi (Wijayanti & Hanafi, 2018). Metode ini melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap data keuangan untuk menemukan penyimpangan dan tanda-tanda kondisi yang tidak akan terlihat selama audit rutin. Akuntan forensik memainkan peran penting, terutama dalam lingkungan komersial yang rumit dan berbahaya. Seiring kemajuan teknologi informasi dan semakin kompleksnya transaksi perusahaan, penerapan teknik akuntansi forensik menjadi semakin penting (Danuta, 2017). Teknologi informasi memiliki banyak keuntungan, tetapi juga memberi kesempatan kepada penjahat untuk melakukan kejahatan yang semakin kompleks dan sulit dideteksi. Oleh karena itu, untuk menawarkan solusi praktis dalam mengidentifikasi dan menghentikan penipuan, akuntansi forensik harus mengikuti perkembangan dan dinamika teknologi.

Pada kenyataannya, akuntansi forensik menekankan pencegahan melalui berbagai prosedur pengendalian dan audit proaktif selain deteksi kondisi pasca kejadian. Ini melibatkan pemantauan dan pendeteksian kecenderungan mencurigakan menggunakan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan dan analitik *big data* (Simbolon & Kuntadi, 2022a). Akibatnya, akuntansi forensik dapat digunakan baik secara proaktif maupun reaktif untuk mengurangi risiko penipuan.

Potensi masalah merupakan salah satu dari sekian banyak kesulitan yang dihadapi praktik perbankan dan akuntansi di era globalisasi dan digitalisasi yang pesat. Bisnis, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengalami kerugian besar akibat kesalahan keuangan dan akuntansi (Button et al., 2009). Oleh karena itu, memiliki sistem yang efisien untuk mengidentifikasi dan mencegah kesalahan sangatlah penting. “Otoritas seperti *Financial Conduct Authority (FCA)* di Inggris, *Securities and Exchange Commission (SEC)* di AS, dan kelompok serupa di negara lain telah menetapkan aturan baru untuk meningkatkan keterbukaan dan integritas pelaporan keuangan” (Marciano dkk., 2021). Untuk mendeteksi dan mencegah perilaku yang tidak semestinya, bisnis saat ini perlu mengambil pendekatan yang lebih proaktif dengan menerapkan sistem pengendalian internal yang kuat dan menggunakan teknologi audit forensik terbaru. Akuntansi forensik merupakan strategi yang semakin populer dan bermanfaat dalam situasi ini.

Akuntansi forensik mengintegrasikan pengetahuan akuntansi dan audit untuk mendeteksi dan menghentikan kesalahan (Wijayanti & Hanafi, 2018). Untuk mengidentifikasi anomali dan indikator keadaan yang tidak akan terlihat selama audit standar, pendekatan ini melibatkan peninjauan data keuangan yang cermat. Terutama dalam lingkungan bisnis yang rumit dan berbahaya, akuntan forensik sangat penting. “Penggunaan prosedur akuntansi forensik menjadi semakin penting seiring dengan semakin kompleksnya transaksi bisnis dan perkembangan teknologi informasi” (Danuta, 2017). Meskipun teknologi informasi menawarkan banyak keuntungan, teknologi ini juga memberi kesempatan kepada para penjahat untuk melakukan kejahatan yang semakin rumit dan sulit dideteksi. Oleh karena itu, untuk menawarkan solusi praktis dalam mengidentifikasi dan menghindari penipuan, akuntansi forensik harus selalu mengikuti perubahan dan terobosan teknologi.

Sebenarnya, selain identifikasi pasca-kejadian, akuntansi forensik sangat menekankan pencegahan melalui berbagai teknik manajemen dan audit proaktif. Hal ini melibatkan penggunaan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan dan analitik *big data* untuk memantau dan mengidentifikasi kecenderungan yang mencurigakan (Simbolon & Kuntadi, 2022). Oleh karena itu, risiko penipuan dapat dikurangi dengan menggunakan akuntansi forensik baik secara proaktif maupun reaktif.

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Gone Theory*

(Bologna, G. Jack, 1993) mengembangkan dan menawarkan teori perilaku tentang isu-isu yang berkaitan dengan penipuan. Gagasan ini disebut “*Gone notion*”. Hipotesis ini menggambarkan sejumlah keadaan, seperti berikut ini, yang dapat menyebabkan terjadinya penipuan.

- a. *Greed* (ketamakan/keserakahan): Dorongan untuk selalu memperoleh sebanyak mungkin dikenal sebagai keserakahan (KBBI Online, 2008). Hal ini harus dilakukan dengan kemungkinan setiap orang memiliki pola pikir serakah. Moralitas dan keserakahan seseorang sangat terkait erat.
- b. *Opportunity* (peluang/kesempatan): Kesempatan adalah keadaan yang dapat muncul kapan saja. Selain itu, posisi seseorang memiliki dampak signifikan pada kemungkinan suatu peristiwa. Kemungkinan kecelakaan meningkat seiring dengan pangkat seseorang. Kesempatan untuk melakukan penipuan dapat muncul dari keadaan yang berkaitan dengan kondisi organisasi atau kelompok di masyarakat, seperti mereka yang menangani masalah tersebut.
- c. *Needs* (keinginan): Ini adalah hal-hal yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan kehidupan alami mereka. Ketika keinginan seseorang (bisa dikatakan) mendesak, hal itu dapat menjadi unsur penyebab gangguan. Seseorang kemudian akan mengambil jalan pintas dengan bertindak tidak jujur untuk memenuhi tuntutan ini.
- d. *Exposure* (pengungkapan), yang merujuk pada hukuman atau konsekuensi yang diantisipasi oleh pelaku penipuan jika perbuatannya terungkap. Ketika suatu perusahaan mengungkapkan suatu kejadian, bukan berarti hal itu tidak akan pernah terjadi lagi jika saksi atau arahan yang diberikan tidak efektif dan tidak memiliki dampak jera. (Elisabeth & Simanjuntak, 2020)

Salah satu contoh faktor penentu dalam peristiwa akuntansi atau keuangan adalah hipotesis yang hilang, yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang yang ceroboh biasanya menghadirkan beberapa peluang atau celah bagi mereka atau pihak-pihak tertentu untuk memperoleh keuntungan (Prasetyo et al., 2023).

B. Fraud Triangle Theory

Pada tahun 1953, Cressey mengemukakan hipotesis ini. Dalam upaya menjelaskan mengapa individu melakukan penipuan, Cressey mengajukan teori segitiga penipuan. Menurut Cressey (Elisabeth & Simanjuntak, 2020), ada tiga alasan mengapa seseorang dapat melakukan penipuan: kesempatan (*opportunity*), tekanan (*impulse/push*), dan penalaran.

- a. Tekanan. Ketika manajemen atau anggota staf lainnya merasa terdorong untuk mengambil tindakan, ini disebut sebagai tekanan. Menurut Cressey (dalam Hillison dkk., 1999), tekanan adalah insentif yang memotivasi orang untuk mengambil tindakan karena tuntutan gaya hidup mereka, ketidakberdayaan finansial, kebiasaan berjudi, upaya untuk mengakali sistem, dan ketidakpuasan kerja.
- b. Kemungkinan. Kesempatan adalah adanya atau tersedianya suatu keadaan yang memberi manajemen atau anggota staf kesempatan untuk melakukan kecurangan.
- c. Pembenaran. Keberadaan atau pertumbuhan sikap, karakter, atau seperangkat prinsip etika yang memungkinkan manajemen atau staf untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur dikenal sebagai rasionalisasi. Rasionalisasi, menurut Cressey (dalam Hillison dkk., 1999), adalah proses membela perilaku seseorang sebagai perilaku yang lazim dan dapat diterima secara etis dalam masyarakat dengan standar yang telah ditetapkan (Jefri & Mediaty, 2014).

Dengan memahami ketiga elemen ini, Teori Segitiga Kecurangan membantu individu dan organisasi dalam mengidentifikasi dan mencegah situasi tersebut.

C. Fraud Scale Theory

Teori Segitiga Kecurangan diukur dengan teori skala ini, yang merupakan perluasan dari teori tersebut. Teori Segitiga Kecurangan berfungsi sebagai dasar bagi Teori Skala Kecurangan. Dalam buku *Deterring Fraud: "An Internal Auditor's Perspective" (Institute for Internal Auditors Research Foundation, 1984)*, Albrecht, Keith Howe, dan Marshall Romney menyajikan pendekatan ini."

Dengan menganalisis tekanan, peluang, dan integritas pelaku kecurangan, teori ini menjelaskan probabilitas perilaku atau situasi curang. Skala Kecurangan mengukur pelanggaran akuntabilitas, etika, dan kepercayaan. Teori Skala Kecurangan mengidentifikasi tiga ciri spesifik: a. hidup di atas kemampuan; b. dorongan kuat untuk mencari keuntungan; dan c. tingkat utang pribadi yang tinggi. Gagasan ini menyatakan bahwa pengawasan yang tidak memadai dan kepercayaan karyawan yang berlebihan merupakan faktor risiko terjadinya kecurangan. Menurut Elisabeth dan Simanjuntak (2020), penipuan paling sering terjadi ketika ada tiga faktor: (i) tingkat tekanan yang tinggi, (ii) kurangnya integritas pribadi, dan (iii) peluang atau kemungkinan yang tinggi untuk melakukan penipuan.

D. Fraud

Penipuan didefinisikan sebagai pelanggaran yang berdampak buruk pada perekonomian suatu organisasi, individu, atau entitas. Penipuan ini merupakan rencana untuk menyembunyikan fakta dan menyebarkan informasi yang menyesatkan. Kejahatan kerah putih, atau kondisi kerja, adalah salah satu jenis kondisi yang mengakibatkan kerugian finansial (Christian & Resnika, 2022a). "Penipuan didefinisikan sebagai keputusan yang disengaja yang dilakukan oleh individu atau organisasi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan dan sesuatu yang diharapkan yang melanggar hukum dan menyebabkan kerugian finansial, material, dan non-material bagi banyak orang" (Prasetyo dkk., 2023). Menurut "Standar Audit Internasional (ISA), penipuan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh karyawan, manajemen, atau pihak luar dalam suatu organisasi untuk keuntungan mereka sendiri atau kelompok mereka sambil melanggar hukum" (Toeweh, 2022). Penipuan merupakan masalah global yang memengaruhi sektor publik dan swasta.

E. Akuntansi Forensik

Kasus-kasus penipuan skala besar pertama kali ditemukan oleh CIA, FBI, dan IRS menggunakan para profesional akuntansi forensik. Akuntansi forensik mulai populer di Indonesia pada awal tahun 2000-an. Menurut Toeweh (2022), akuntansi forensik tidak diragukan lagi sangat penting dalam mengidentifikasi situasi penipuan ini. Diterapkan pada kejahatan tertentu yang terjadi sekali saja, akuntansi forensik merupakan sub bidang akuntansi.

Menurut Esnawati dan Primasari (2022), “akuntan forensik perlu memiliki berbagai kemampuan, seperti pemahaman dasar tentang akuntansi, audit, dan analisis keuangan.” “Hipotesis materialitas, hipotesis kemampuan sinyal, hipotesis kontrak bonus, hipotesis anonimitas, dan hipotesis penghindaran keruntuhan adalah empat teori yang dikemukakan oleh teori akuntansi forensik untuk menjelaskan keputusan akuntansi dan non-akuntansi yang dipertimbangkan oleh penyelidik forensik”(Peterson & Ozili, 2020).

F. Pendeteksian *Fraud*

Praktik menemukan keadaan atau perilaku tidak jujur dalam suatu perusahaan atau aktivitas komersial dikenal sebagai deteksi kecurangan. Ini merupakan komponen penting dari manajemen risiko dan inisiatif pencegahan kecurangan. Menemukan dan membuktikan perilaku melanggar hukum yang sengaja merugikan pihak ketiga adalah tujuan dari deteksi kecurangan. Diharapkan bahwa deteksi kecurangan akan mengurangi, menghentikan, dan mewujudkan tata kelola yang baik. Hal ini akan membantu auditor mengidentifikasi kecurangan jika dilakukan oleh auditor yang berpengalaman (Elisabeth & Simanjuntak, 2020).

G. Pencegahan *Fraud*

Menurut Diaz (2013), tujuan pencegahan kecurangan adalah untuk memberantas akar penyebab suatu masalah. Menghilangkan akar penyebab kecurangan adalah tujuan utama pencegahan kecurangan. Berikut adalah tanda-tanda pencegahan kecurangan, menurut Diaz (2013) dalam Sastiana (2016): (1) Membangun dan menumbuhkan budaya integritas dan prinsip moral. (2) Menerapkan prosedur pengendalian anti-kecurangan dan mengevaluasinya. (3) Membuat prosedur pengawasan (Tambunan, 2024). Pengendalian internal yang baik adalah cara terbaik untuk menghindari skenario tersebut. Jika organisasi memiliki pengendalian internal yang dapat mengurangi kemungkinan pelaku kejahatan, maka organisasi tersebut tidak akan mampu menghindari berbagai skema insiden (Christian & Resnika, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang memanfaatkan data deskriptif tertulis atau lisan yang dikumpulkan dari orang atau aktor yang diamati. Investigasi, identifikasi, karakterisasi, dan penjelasan peristiwa yang dapat diamati dalam konteks dan kondisi sebenarnya atau alami dikenal sebagai penelitian kualitatif. Sumber data sekunder, atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian sebelumnya yang relevan, digunakan dalam penelitian ini. Banyak sumber, termasuk buku, publikasi, studi, jurnal ilmiah, dan lainnya, dapat menyediakan data sekunder (Christian & Resnika, 2022a).

Untuk mengumpulkan informasi bagi penelitian ini, digunakan tinjauan pustaka. Ini adalah teknik untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian dari sejumlah sumber yang terpercaya. Pendekatan ini digunakan untuk mengakses dan mengumpulkan buku, penelitian, atau makalah ilmiah yang berkaitan dengan materi penelitian, baik secara *offline* di perpustakaan maupun *online* melalui *Google Scholar* dan media lainnya, untuk mengumpulkan studi sebelumnya tentang akuntansi forensik dalam pencegahan penipuan (Tambunan, 2024). Tujuannya adalah untuk meneliti secara menyeluruh kumpulan penelitian tentang akuntansi forensik dalam deteksi penipuan. Semua studi yang dilakukan di bidang akuntansi forensik untuk pencegahan kecurangan termasuk dalam populasi.

Empat tahapan digunakan dalam proses pemilihan sampel. Pengamatan dan evaluasi berbagai data terkait penelitian merupakan tahap awal. Untuk menggabungkan data dari studi pendahuluan dengan penelitian terkini tentang isu yang sama, langkah kedua melibatkan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti makalah penelitian, jurnal ilmiah, dan materi pendukung lainnya. Ketiga, menentukan berbagai faktor yang relevan dengan subjek penelitian. Membuat kerangka kerja yang menggabungkan variabel dari studi sebelumnya dan ide-ide relevan lainnya merupakan tahap akhir. “Tujuan dari fase ini adalah untuk mengembangkan kerangka pengetahuan dan informasi yang lebih relevan dengan subjek penelitian” (Esnawati & Primasari, 2022).

Pengumpulan data diikuti oleh analisis data. Membaca dan memahami data yang dikumpulkan merupakan metode analitis yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya mengubah data menjadi informasi dan menggunakan semua informasi tersebut untuk menarik kesimpulan. Prosedur untuk diskusi dan analisis diuraikan, asumsi dijelaskan, dan proses pengumpulan fakta dan informasi pendukung dijelaskan. Metode atau prosedur untuk analisis data dapat dijelaskan dengan metodologi (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menemukan dan memilih makalah penelitian yang relevan merupakan tahap selanjutnya setelah merumuskan pertanyaan penelitian dalam konteks masalah tersebut. Temuan dari observasi dan investigasi studi ini merupakan hasil dari tinjauan literatur, yang dapat mendukung kelayakan studi ini. Penerapan teknik akuntansi forensik dalam deteksi dan pencegahan kecurangan adalah penekanan utama dari kumpulan artikel yang relevan ini. Menurut penelitian dan temuan Simbolon & Kuntadi dari tahun 2022, identifikasi dini menggunakan metode pemeriksaan akuntansi forensik dan audit investigatif merupakan cara yang baik untuk menghentikan peningkatan kejadian kecurangan.

Akuntansi forensik dapat digunakan untuk menemukan masalah dan menjamin keadilan dalam suatu bisnis. Audit investigatif adalah upaya sistematis dan tidak memihak untuk menemukan masalah dan kekurangan yang teridentifikasi dalam suatu bisnis. Tujuan audit investigatif adalah untuk mengungkap kebenaran dengan memeriksa, mengumpulkan, dan menilai data yang relevan terkait aktivitas curang. “Standar audit investigatif, menurut Febriyanti & Syarif (2023), meliputi penggunaan prosedur audit yang telah ditetapkan, pengumpulan bukti menggunakan prinsip kehati-hatian, memastikan dokumentasi aman dan terlindungi, menyadari hak-hak orang lain, dan memahami sepenuhnya ruang lingkup investigasi.”

Dengan menurunkan kemungkinan kecurangan, menurunkan tekanan karyawan, dan menghilangkan pembenaran, akuntansi forensik dapat membantu mencegah kecurangan. Kecurangan dapat dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti peluang dan paparan serta alasan internal seperti kebutuhan dan keserakahan. Menghilangkan variabel internal melalui peraturan regulasi lebih menantang. Peran kunci dalam mengidentifikasi dan menghentikan kecurangan dimainkan oleh akuntan dan auditor forensik, yang perlu memiliki pengetahuan tentang akuntansi, keuangan, perpajakan, hukum perusahaan, dan bidang lainnya.

Hal ini menunjukkan efektivitas akuntansi forensik dalam mengidentifikasi dan menghentikan kecurangan. Standar akuntansi forensik membahas sejauh mana keterlibatan, kompetensi profesional, independensi, dan pelaksanaan kewajiban peninjauan. Pedoman ini membantu dalam identifikasi masalah dan menjamin keadilan dalam suatu organisasi.

Wuysang dkk. (2016) “mengklaim bahwa pendekatan ini dapat sangat meningkatkan deteksi risiko dan skenario mitigasi.” Menurut penelitian yang banyak dirujuk oleh Maulidiastuti & Yusuf (2018), “akuntansi forensik dapat mendeteksi berbagai keadaan, termasuk masalah pelaporan keuangan dan penggelapan aset. Bisnis yang menggunakan teknik akuntansi forensik

melihat penurunan yang konsisten dalam terjadinya keadaan tersebut”, klaim Alfaruqi & Kristianti (2019). Studi ini juga menunjukkan bahwa akuntansi forensik bermanfaat dalam mengenali dan menghindari masalah dengan memperkuat sistem pengendalian internal dan melakukan audit investigatif.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memasukkan forensik akuntansi dalam strategi manajemen risiko perusahaan. Selain itu, akuntansi forensik dapat meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan pelaporan keuangan, menurut penelitian Andreas dkk. (2017). Akuntan forensik dapat mendeteksi pola transaksi yang mencurigakan dan kemungkinan manipulasi data keuangan dengan menggunakan alat analisis data yang canggih. Karena bisnis dapat mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan sebelum hal itu terjadi, hasil ini sangat penting dalam menurunkan risiko terjadinya kejadian tersebut.

Menurut studi lain oleh Angkasali & Dewi (2022), akuntansi forensik dapat memberikan bukti yang meyakinkan di pengadilan. Bukti akuntansi forensik sering digunakan di pengadilan untuk menetapkan terjadinya suatu insiden. Untuk menyelesaikan masalah hukum yang melibatkan masalah keuangan, akuntan forensik harus mampu mengkomunikasikan temuan mereka dengan jelas kepada juri dan hakim. Lebih lanjut, “penggunaan prosedur akuntansi forensik dapat mempersingkat durasi suatu peristiwa dan kerugian finansial yang diakibatkannya, menurut studi yang dilakukan pada tahun 2018 oleh *Association of Certified Fraud Examiners*, atau ACFE.”

Menurut survei ini, bisnis yang menggunakan akuntansi forensik mampu mengidentifikasi masalah lebih cepat daripada bisnis yang tidak menggunakannya, yang menurunkan kerugian secara keseluruhan. Selain itu, akuntansi forensik sangat penting untuk pendidikan dan pelatihan staf, menurut penelitian Abdullah & Fitriah (2016). Organisasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman staf tentang risiko kejadian dan cara mengidentifikasinya dengan memberikan pelatihan akuntansi forensik. Hal ini berkontribusi pada pengembangan budaya perusahaan yang lebih waspada dan peka terhadap risiko keberlanjutan lingkungan.

Menurut Wuysang dkk. (2016), “penggunaan akuntansi forensik di perusahaan besar telah membantu dalam penemuan beberapa kasus penipuan yang patut diperhatikan. Studi ini menekankan betapa pentingnya dukungan manajemen senior untuk memasukkan akuntansi forensik ke dalam praktik audit internal perusahaan.” Efisiensi akuntansi forensik dalam mengidentifikasi dan menghentikan penipuan dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan komitmen manajerial yang kuat. Kesimpulan ini didukung lebih lanjut oleh Febriyanti & Syarif (2023), yang menyatakan bahwa “akuntansi forensik dapat meningkatkan kerangka pengendalian internal organisasi.” Penelitian ini menunjukkan bagaimana akuntansi forensik dapat digunakan untuk menunjukkan kelemahan sistem pengendalian internal dan menawarkan saran spesifik untuk memperkuatnya.

Perusahaan dapat mempersulit pelaku penipuan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan ini. Selain itu, penelitian Owolabi (2011) menyoroti bahwa “akuntansi forensik dapat membantu memperbaiki reputasi perusahaan yang telah terkena dampak penipuan, Perusahaan dapat menunjukkan kepada para pemangku kepentingan bahwa mereka berkomitmen untuk menjaga integritas operasi bisnis mereka dan serius dalam menangani masalah kecurangan dengan melakukan investigasi yang menyeluruh dan transparan.”

Christian & Resnika (2022) “menunjukkan bagaimana penggunaan teknologi informasi dalam akuntansi forensik dapat meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan dalam lingkungan teknologi.” Akuntan forensik dapat menangani volume data yang sangat besar dengan cepat dan tepat dengan menggunakan sistem pemantauan otomatis dan perangkat lunak analisis data, yang membantu mereka melihat tren dan anomali yang akan terlewatkan oleh pendekatan tradisional. Selain itu, menurut Sutoyo dkk. (2023), akuntansi forensik dapat meningkatkan prosedur audit eksternal. Dengan menerapkan metode akuntansi forensik, auditor eksternal

dapat mengidentifikasi risiko insiden dengan lebih akurat dan menawarkan saran untuk meningkatkan sistem pengendalian internal. Hal ini memudahkan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan akurat dan bebas dari manipulasi.

Kegunaan akuntansi forensik dalam mencegah bencana lebih lanjut didukung oleh penelitian Anton dkk. (2021). Mereka mengklaim bahwa pendekatan proaktif terhadap akuntansi forensik dapat sangat menurunkan kemungkinan terjadinya peristiwa, seperti pengujian rutin sistem pengendalian internal dan pemeriksaan menyeluruh transaksi keuangan. Oleh karena itu, akuntansi forensik sangat penting untuk membangun lingkungan perusahaan yang lebih aman dan terpercaya.

Secara keseluruhan, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akuntansi forensik adalah teknik yang sangat berguna untuk mengidentifikasi dan mencegah kecelakaan. Metode ini dapat berkontribusi secara signifikan untuk menjaga integritas dan transparansi keuangan perusahaan dengan bantuan teknologi, pendidikan, dan manajemen yang sesuai. Semakin penting untuk memasukkan akuntansi forensik ke dalam operasi bisnis reguler untuk menurunkan risiko dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Tabel 1. Literatur Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Hasil penelitian
1	(Simbolon & Kuntadi, 2022)	bahwa penemuan dini dengan menggunakan metode akuntansi forensik dan audit investigatif merupakan reaksi yang menguntungkan untuk mencegah insiden atau penipuan.
2	(Febriyanti & Syarif, 2023)	Hal ini mencakup mengikuti prosedur audit yang diterima, mengumpulkan bukti dengan cermat, memastikan dokumen aman dan terlindungi, menyadari hak orang lain, dan memahami seluruh cakupan penyelidikan. Dengan mengurangi kemungkinan kecurangan, menurunkan tekanan karyawan, dan menghilangkan pembenaran, akuntansi forensik dapat membantu menghentikannya. Kecurangan dapat dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti peluang dan paparan serta alasan internal seperti kebutuhan dan keserakahan.
3	(Alfaruqi & Kristianti, 2019)	Menurut temuan studi tersebut, bisnis yang secara rutin menggunakan metode akuntansi forensik mengalami penurunan jumlah kecelakaan. Studi ini juga menunjukkan bahwa dengan memperkuat sistem pengendalian internal dan melakukan audit investigatif, akuntansi forensik tidak hanya dapat mengidentifikasi masalah setelah terjadi, tetapi juga mencegahnya.

No	Penulis	Hasil penelitian
4	(Wuysang et al., 2016)	Temuan studi menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi forensik di perusahaan besar telah mengarah pada penemuan sejumlah insiden penting. Untuk mengintegrasikan akuntansi forensik ke dalam proses audit internal organisasi, studi ini menyoroti betapa pentingnya dukungan manajemen senior. Efisiensi akuntansi forensik dalam mengidentifikasi dan menghentikan kecurangan dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan komitmen manajerial yang kuat.
5	(Christian & Resnika, 2022)	Menurut temuan studi tersebut, deteksi insiden dapat dilakukan dengan lebih efektif menggunakan teknologi informasi dalam akuntansi forensik. Akuntan forensik dapat memeriksa sejumlah besar data dengan cepat dan tepat menggunakan alat analisis data dan sistem pemantauan otomatis, yang juga membantu mereka menemukan penyimpangan dan pola insiden yang tidak akan terlihat menggunakan teknik yang lebih tradisional.
6	(Sutoyo et al., 2023)	Temuan studi ini mendukung gagasan bahwa akuntansi forensik dapat meningkatkan prosedur audit eksternal. Auditor eksternal dapat mengidentifikasi risiko insiden secara lebih efektif dan memberikan rekomendasi yang lebih relevan untuk meningkatkan sistem pengendalian internal dengan menggunakan teknik akuntansi forensik. Hal ini mempermudah verifikasi bahwa laporan keuangan suatu bisnis adalah benar dan tidak diubah.
7	(Anton et al., 2021)	Menurut penelitian, kemungkinan terjadinya kecelakaan dapat dikurangi secara signifikan dengan menggunakan pendekatan proaktif dalam akuntansi forensik, seperti pengujian rutin sistem pengendalian internal dan pemeriksaan cermat terhadap transaksi keuangan. Oleh karena itu, akuntansi forensik sangat penting untuk menciptakan lingkungan bisnis yang lebih aman dan terpercaya.

No	Penulis	Hasil penelitian
8	(Esnawati et al., 2022)	Kesimpulan studi ini menunjukkan pentingnya akuntansi forensik dan audit investigatif dalam mengidentifikasi, mengungkap, dan menyelesaikan situasi penipuan. Kedua bidang ini saling melengkapi dan berkolaborasi satu sama lain, menurut tinjauan literatur dari beberapa penelitian sebelumnya. Sementara akuntansi forensik menawarkan bantuan berupa analisis keuangan menyeluruh yang dapat digunakan sebagai bukti yang dapat diandalkan dalam kasus pengadilan dan litigasi, audit investigatif menggunakan prosedur investigasi yang sistematis untuk melacak, menguji, dan menemukan anomali.
9	Jhon Piter, Benny R.M. Nainggolan 2024	Menurut temuan studi tersebut, teknologi informasi, audit investigasi, metode akuntansi forensik, dan prosedur pelapor pelanggaran semuanya memiliki dampak besar pada paparan kecurangan di tempat kerja. Secara khusus, sistem pelaporan pelanggaran telah berfungsi dengan baik sebagai sistem peringatan dini yang memungkinkan pihak internal dan eksternal untuk melaporkan masalah dengan aman, sehingga menghentikan penyebaran kerugian terkait insiden.
10	Gumulya Sonny Marcel Kusuma, Mia Kusumawaty, Mella Handayani, dan Alfina Oktarini.2025)	Berdasarkan temuan studi tersebut, akuntansi forensik memiliki dampak besar dalam mencegah kecurangan, sehingga penggunaan metode akuntansi forensik yang efektif akan secara langsung meningkatkan upaya untuk menghindari kecurangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Akuntansi forensik adalah metode efektif untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan dengan menggabungkan pengendalian internal, audit investigatif, dan penggunaan teknologi informasi untuk analisis data keuangan. Pendekatan ini bersifat proaktif dan reaktif, memungkinkan akuntan forensik untuk mengidentifikasi peluang, motif, dan pola kejadian secara lebih komprehensif. Penggunaan akuntansi forensik telah terbukti meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, serta mengurangi risiko kerugian finansial. Oleh karena itu, implementasi akuntansi forensik di suatu perusahaan membutuhkan dukungan manajemen puncak, kepatuhan hukum yang ketat, dan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan dan pelatihan yang tepat.

SARAN

Para peneliti menyarankan bisnis dan organisasi untuk menggunakan teknologi kontemporer guna meningkatkan deteksi dini kecurangan dan secara teratur memasukkan akuntansi forensik ke dalam proses pengawasan mereka. Lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan pelatihan dan kurikulum akuntansi forensik mereka, sementara pemerintah dan regulator harus mempromosikan regulasi yang terbuka dan memperkuat pengawasan. Studi empiris lintas industri diperlukan untuk penelitian di masa mendatang guna menilai efektivitas akuntansi forensik dan variabel-variabel yang memengaruhi keberhasilannya dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., & Fitriah, A. L. (2016). Pengaruh Akuntansi Konservatisme terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 6(2), 233-250.
- Alfaruqi, I., & Kristianti, I. (2019). Analisis Potensi Kecurangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi: Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah). *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 199-210.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 1.
- Angkasali, O. V., & Dewi, S. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1391-1400.
- Anton, A. S., A'Yunin, K., Nurwanah, A., Sidik Tjan, J., & Salju, S. (2021). Akuntabilitas Auditor Guna Mencegah Fraud Dalam Perspektif Siri'Na Pacce pada Kantor BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Button, M., Lewis, C., & Tapley, J. (2009). Fraud typologies and the victims of fraud: Literature review. Christian, N., & Resnika, R. (2022a). Penggunaan Teknik Akuntansi Forensik Dalam Pendeteksian Dan Pencegahan Occupational Fraud: Kajian Literatur. *Jurnal Maneksi*, 11(1), 287-298. <https://doi.org/10.31959/jm.v11i1.1077>
- Christian, N., & Resnika, R. (2022b). PENGGUNAAN TEKNIK AKUNTANSI FORENSIK DALAM PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN OCCUPATIONAL FRAUD: KAJIAN LITERATUR. *JURNAL MANEKSI*, 11(1), 287-298. <https://doi.org/10.31959/jm.v11i1.1077>
- Danuta, K. S. (2017). Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam Pencegahan Fraud pada Proses Pengadaan melalui E-Procurement. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2).
- Elisabeth, D. M., & Simanjuntak, W. A. (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 9-18. <https://doi.org/10.46880/jsika.vol4no1.pp9-18>
- Esnawati, M., & Primasari, D. (2022). Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Dalam Mengidentifikasi Fraud. [Http://Jp.Feb.Unsoed.Ac.Id/Index.Php/Scoab/Article/ViewFile/3129/2104,00021\(2001\),1-14](Http://Jp.Feb.Unsoed.Ac.Id/Index.Php/Scoab/Article/ViewFile/3129/2104,00021(2001),1-14).
- Febriyanti, D., & Syarif, D. (2023). Efektifitas peran akuntan forensik dalam mengatasi fraud: analisis fraud pentagon theory.
- Ginting, R., Yanto, F., PS, R. A., & Darmawan, Y. (2021). Akuntansi Forensik Dalam Mengungkapkan Dan Menelisik Fraud: Studi Kasus Organisasi Nirlaba. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 10(2), 50-64.
- Jefri, R., & Mediaty. (2014). PENDETEKSIAN KECURANGAN (FRAUD) LAPORAN KAUANGAN Riny Jefri1 Juli 2014 Halaman 56-64 ISSN 2339-1502. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 01(02), 56-64.

- Kou, Y., Lu, C.-T., Sirwongwattana, S., & Huang, Y.-P. (2004). Survey of fraud detection techniques. IEEE International Conference on Networking, Sensing and Control, 2004, 2, 749-754.
- Marciano, B., Syam, A., Suyanto, A., & Ahmar, A. (2021). Whistleblowing System dan Pencegahan Fraud: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(3), 113-324.
- Maulidiastuti, T., & Yusuf, M. (2018a). ANALISIS PERAN AKUNTANSI FORENSIK, DATA MINING, CONTINUOUS AUDITING, TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD SERTA DAMPAKNYA PADA PENCEGAHAN FRAUD (STUDI KASUS PADA WATER RESOURCES AND IRRIGATION SECTOR MANAGEMENT PROGRAM-DIREKTORAT SUMBER DAYA AIR- KEMENTERIAN PE. EKOBISMAN: JURNAL EKONOMI BISNIS MANAJEMEN, 3(2), 104-121.
- Maulidiastuti, T., & Yusuf, M. (2018b). ANALISIS PERAN AKUNTANSI FORENSIK, DATA MINING, CONTINUOUS AUDITING, TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD SERTA DAMPAKNYA PADA PENCEGAHAN FRAUD (STUDI KASUS PADA WATER RESOURCES AND IRRIGATION SECTOR MANAGEMENT PROGRAM-DIREKTORAT SUMBER DAYA AIR- KEMENTERIAN PE. EKOBISMAN: JURNAL EKONOMI BISNIS MANAJEMEN, 3(2), 104-121.
- Prasetyo, Y. P., Diky Paramitha, Etik Ipda Riyani, & Faizul Mubarak. (2023). Integrasi Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Mendeteksi Fraud: Studi Literatur. *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(1), 16-29. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v8i1.3062>
- Simbolon, A. Y., & Kuntadi, C. (2022a). Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik, Whistle Blowing System, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud (Literature Review Akuntansi Forensik). *Jurnal Economina*, 1(4),
- Sutoyo, M. F., Mayndarto, E. C., & Asry, S. (2023). PENGARUH INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DKI JAKARTA. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 53-62.
- Tambunan, A. S. (2024). Pengaruh Audit Forensik Terhadap Pencegahan Dan Pengungkapan Fraud. 2(2), 210-218.
- Toeweh, B. H. (2022). Literature Review: Akuntansi Forensik Untuk Deteksi Korupsi. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 135-146. <https://doi.org/10.35912/sakman.v2i2.1672>
- Wijayanti, P., & Hanafi, R. (2018). Pencegahan Fraud di Pemerintah Desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 331-345.
- Wuysang, R. V. O., Nangoi, G., & Pontoh, W. (2016a). Analisis penerapan akuntansi forensik dan audit investigatif terhadap pencegahan dan pengungkapan fraud dalam pengelolaan keuangan daerah pada perwakilan BPKP provinsi Sulawesi Utara. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING GOODWILL*, 7(2).
- Prasetyo, Y., Paramitha, D., Riyani, E. I., & Mubarak, F. (2023). Integrasi penerapan akuntansi forensik dan audit investigatif dalam mendeteksi fraud: Studi literatur. *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(1), 16-29. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v8i1.3062>
- Kusuma, G. S. M., Kusumawaty, M., Handayani, M., & Oktarini, A. (2025). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Moralitas sebagai Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 17(1), 136-151